

Dampak pengembangan *rest area* dan swa foto Desa Tugurejo (*Java Paradise Area*) terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan potensinya sebagai sumber belajar IPS Sekolah Dasar

S Sukanto¹, Muhammad Hanif^{1*}

Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No.85 Kota Madiun 63118, Jawa Timur, Indonesia

Email: kamtosukanto363@gmail.com; hanif@unipma.ac.id

Naskah diterima: 8/1/2022; Revisi: 15/3/2022; Disetujui: 13/4/2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan wisata swa foto dan rest area Desa Tugurejo terhadap kehidupan masyarakat ditinjau dari aspek sosial, ekonomi dan pendidikan. Tempat atau lokasi penelitian ini dilaksanakan di Rest Area dan swa foto yang berlokasi di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo mulai bulan Maret sampai dengan bulan Desember 2021. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak pengembangan Rest Area dan swa foto sebagai destinasi wisata baru terhadap kehidupan sosial ekonomi dan potensinya sebagai sumber belajar IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Tehnik keabsahan data menggunakan triangulasi data yaitu menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip hasil wawancara, hasil observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif, Miles & Huberman yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata ini dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dengan mengembangkan usaha baru, meningkatkan semangat gotong royong di antara warga. Serta dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS siswa kelas 5 SD.

Kata kunci: *rest area; dampak social; dampak ekonomi; sumber belajar IPS*

The impact of developing a rest area and selfie photo in Tugurejo Village (Java Paradise Area) on the socio-economic life of the community and its potential as a source of social studies learning in elementary schools

Abstract

This study aims to determine the impact of the development of self-photo tourism and rest area Tugurejo village on people's lives in terms of social, economic, and educational aspects. The place or location of this research was carried out in the Rest Area and selfie photos were located in Tugurejo Village, Slahung District, Ponorogo Regency, from March to December 2021. The research approach used was qualitative because this research was conducted to determine the impact of Rest Area development and selfie photos. As a new tourist destination for socio-economic life and its potential as a source of social studies learning. The data collection technique was done by triangulation. The analysis was inductive. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation. The data validity

technique uses data triangulation, namely using various data sources, such as documents, archives of discussions, results of observations. The data analysis technique used is an interactive model analysis, Miles & Huberman, namely the data reduction stage, data display, and conclusion. The study results indicate that the development of this tourism can improve the economic level of the community by developing new businesses, increasing the spirit of cooperation among residents. And it can be used as a social study learning resource for 5th-grade elementary school students.

Keywords: *rest area; social-economic impact; social studies learning resources SD/MI*

Pendahuluan

Desa merupakan cermin dari sebuah negara. Maju tidaknya negara bisa kita lihat dari keadaan desanya, bukan dari berapa banyak gedung menjulang dibangun, bukan juga dari berapa banyak orang terkaya yang berada di dalamnya, tetapi negara yang maju bisa kita lihat dari sejauh mana keberhasilan membangun desa-desanya. Berangkat dari situlah maka pemerintah Indonesia berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat desa dengan menghadirkan berbagai program-program yang berpihak kepada masyarakat desa, Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pada sepuluh tahun terakhir kita patut berbangga kepada arah kebijakan pemerintah kita yang mana telah menggelontorkan anggaran yang sangat besar untuk membangun negara dari desa.

Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mengatur keberadaan desa dalam Undang- Undang Nomor 22 tahun 1999 yang telah direvisi melalui Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Desa. Lebih lanjut Undang-Undang tersebut mengatur tentang keberadaan organisasi pemerintahan yang berada di desa. (Kementerian Keuangan Republik Indonesia; Buku pintar dana Desa:43) Kedepannya diharapkan setiap desa, bisa melakukan proses pembangunan di daerahnya masing-masing dengan mengatur dan mengurus sendiri rumah tangganya. Salah satu hal mendasar yang menjadi urusan pemerintahan desa adalah urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan kepada desa tahun (Undang-undang nomor 72 tahun 2005). Pembangunan desa merupakan salah satu urusan yang menjadi kewenangan desa. Sebagai implikasi dari penyelenggaraan pembangunan tersebut, tentu saja akan membutuhkan pembiayaan atau sumber-sumber penerimaan desa. Salah satu sumber penerimaan desa yaitu dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten/kota yang dalam pembagiannya untuk setiap desa dibagikan secara proporsional yaitu paling sedikit 10% (sepuluh persen) yang disebut dengan alokasi dana desa. Selanjutnya, anggaran alokasi dana desa tersebut akan digunakan sebagai penunjang kegiatan otonomi desa agar dapat maksimal dalam memberikan pelayanan, pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat ditingkat pedesaan. Oleh karena itu, jika anggaran tersebut dikelola secara baik dan jujur maka hasil kegiatan otonomi desa, khususnya pemberdayaan masyarakat akan terlihat jelas.

Seperti yang di sampaikan menteri keuangan Sri Mulyani dalam kata pengantar buku pintar dana desa yaitu berdasarkan hasil evaluasi tiga tahun pelaksanaannya, dana desa terbukti telah menghasilkan sarana/prasarana yang bermanfaat bagi masyarakat, antara lain berupa terbangunnya lebih dari 95,2 ribu kilometer jalan desa; 914 ribu meter jembatan; 22.616 unit sambungan air bersih; 2.201 unit tambatan perahu; 14.957 unit PAUD; 4.004 unit Polindes; 19.485 unit sumur; 3.106 pasar desa; 103.405 unit

drainase dan irigasi; 10.964 unit Posyandu; dan 1.338 unit embung dalam periode 2015-2016. (Kementerian Keuangan Republik Indonesia; Buku pintar dana Desa:43) Selain itu, desa juga punya kesempatan untuk mengembangkan ekonomi masyarakat, melalui pelatihan dan pemasaran kerajinan masyarakat, pengembangan usaha peternakan dan perikanan, dan pengembangan kawasan wisata melalui BUMDes (badan usaha milik desa). Kunci sukses untuk mensejahterakan masyarakat dalam membangun desa adalah kuatnya sentuhan inisiasi, inovasi, kreasi dan kerjasama antara aparat desa dengan masyarakat dalam mewujudkan apa yang menjadi cita-cita bersama. Pembangunan desa tidak mungkin bisa dilakukan aparat desa sendiri, tapi butuh dukungan, prakarsa, dan peran aktif dari masyarakat

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dalam pelaksanaan pengelolaan alokasi dana desa peran serta masyarakat juga menjadi hal yang penting terutama dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan yang menyangkut kebutuhan masyarakat desa. Selain itu, diperlukan juga adanya kerjasama yang baik antara aparatur desa dengan masyarakat dalam setiap tahapan-tahapan pengelolaan alokasi dana desa. Jika hal tersebut berjalan dengan baik maka besar kemungkinan masyarakat dapat lebih mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan bersama seperti yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang itulah pemerintah Desa Tugurejo berupaya berinovasi dan berimprovisasi dalam mengelola dana desa yang diberikan oleh pemerintah pusat untuk sebesar besarnya kemakmuran rakyat. Dan akhirnya teretuslah untuk mengembangkan rest area dan swafoto *java paradise area* (JPA). Seperti kita ketahui bersama bahwa pengembangan sektor pariwisata akhir-akhir ini sangat marak dan sangat di sukai oleh masyarakat, karena wisata adalah wahana untuk menyegarkan diri atau merefresh diri dari kejenuhan kerja sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mengalihkan perhatian dari suasana rutin sehingga badan dan pikiran akan kembali fresh.

Undang-Undang No 10 Tahun 2009 menjelaskan pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Begitu juga dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1990 menyatakan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha usaha tang terkait bidang tersebut. Hal ini didukung oleh Heriawan dalam [Purwanti \(2014\)](#), pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Jadi jelas bahwa pariwisata adalah sarana untuk merefresh diri dengan meninggalkan rutinitas sehari-hari.

Dalam mengembangkan suatu obyek desa menjadi desa wisata harus memperhatikan keseluruhan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, seperti yang disampaikan oleh Chafid Fandeli dalam ([Chaerunissa & Yuniningsih, 2020](#)) menyatakan bahwa secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Hal ini didukung oleh pendapat (Hasanah dkk., 2021) menyatakan bahwa Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi : a. Obyek dan Daya Tarik Wisata yaitu obyek wisata yang mempunyai potensi menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada : Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih; Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya; Adanya spesifikasi/ ciri khusus yang bersifat langka yang dimiliki oleh obyek wisata agar mempunyai nilai tambah di banding daerah lain, Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan, Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain-lain), Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara- upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau. b. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya. c. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Dalam mengembangkan suatu obyek menjadi sarana wisata juga harus memperhitungkan dampak-dampaknya baik itu secara sosial maupun ekonomi. Priono (2011) menyebutkan bahwa suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik.

Selain itu diharapkan juga dalam pengembangan obyek menjadi tempat wisata khususnya pengembangan rest area dan swafoto JPA juga bisa menjadi sumber belajar khususnya untuk pembelajaran anak sekolah dasar. Pengertian sumber belajar menurut AECT yaitu *Association for Educational Communications and Technology* dalam (Siregar, 2007) mengartikan sumber belajar sebagai semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat dipakai oleh pelajar sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar dan meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Sumber belajar bahkan berubah menjadi komponen sistem instruksional apabila sumber belajar itu diatur sebelumnya (*prestructured*), didesain dan dipilih lalu dikombinasikan menjadi suatu sistem instruksional yang lengkap sehingga mengakibatkan belajar yang bertujuan dan terkontrol. Sumber belajar menurut AECT dibedakan menjadi 6 (enam) jenis yaitu; pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar

Sedangkan Mulyasa dalam (Asyari, 2010) mengungkapkan bahwa sumber belajar dilihat dari segi tipe atau asal usulnya dapat dibedakan menjadi 2 kategori: 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*) yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan intruksional. Oleh karena itu dasar rancangannya adalah isi, tujuan kurikulum dan ciri siswa tertentu. Sumber belajar jenis ini sering disebut sebagai bahan intruksional (*intructional materials*). Contoh adalah bahan pengajaran terprogram, modul, transparansi untuk sajian tertentu, slide untuk sajian tertentu, guru bidang studi, film topik ajaran tertentu, video topik khusus, computer intruksional, dan sebagainya. 2) Sumber belajar yang mudah tersedia, sehingga tinggal

memanfaatkan (*learning resources by utilization*). Yaitu sumber belajar yang telah ada untuk maksud non intruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar jenis *by design*. Contohnya: pemanfaatan desa wisata, safari garden, museum wayang, kebun binatang, film tentang binatang buas, dan sebagainya. Keberagaman sumber belajar membawa khasanah pemebelajaran yang bermakna bagi siswa khususnya di sekolah dasar (Purwandari dkk., 2021; Sulistyowati dkk., 2019).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak pengembangan Rest Area dan swa foto sebagai destinasi wisata baru terhadap kehidupan sosial ekonomi dan potensinya sebagai sumber belajar IPS. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada situasi obyek yang alami, untuk itu peneliti adalah sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif. dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna (Sugiyono, 2008).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka atau dengan kata lain data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Dalam penelitian ini berupa latar belakang sejarah desa, struktur desa, dan hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis, maupun catatan lapangan, Peneliti melaksanakan analisis data dengan cara menggali informasi, mencari keterkaitan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya. Data primer yang digunakan adalah data yang didapat dan dikumpulkan langsung dari objek yang diteliti oleh orang atau organisasi yang melakukan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

Asal mula munculnya Desa Tugurejo adalah berawal dari zaman keruntuhan Kerajaan Majapahit tahun 1448 M serta berdirinya Kerajaan Demak. Saat itu semua keluarga kerajaan dan seluruh bangsawan kerajaan melarikan diri kearah timur dan selatan Pulau Jawa. Satu dari bangsawan Majapahit yang masih merupakan trah Wijaya memilih kembali menyusun kekuatan dan berusaha menyerang dan merebut Majapahit yang kala itu sudah dikuasai oleh Demak, beliau adalah Raden Ranawijaya. Kerajaan Majapahit yang dikuasai Demak, akhirnya dikuasai kembali dan Raden Ranawijaya bertahta di Majapahit dengan gelar Sri Bathara Keling Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Setahun kemudian pusat pemerintahan Majapahit dipindah dari Astawulan/Trowulan ke daerah Kediri sehingga Majapahit kala itu dikenal juga dengan sebutan Wilwatikta Jenggala Kediri. Setelah 6 tahun berkuasa, kembali Majapahit diserang oleh kerajaan Demak sampai akhirnya Girindrawardana dan beberapa bangsawan dan pengawal terpaksa melarikan diri keselatan hingga sampai di wilayah Wengker (Ponorogo) saat itu. Beliau menyembunyikan diri dan membuat tempat pemujaan atau bertapa disitu dengan mendirikan sebuah arca Maharesi Agastya yang merupakan perwujudan Dewa Siwa (saat ini dikenal dengan daerah Ngreco masuk Desa Binade Kecamatan Ngrayun). Didalam persembunyiannya tersebut satu waktu beliau keluar untuk melihat situasi, dan tak jauh dari tempat bertapa beliau juga membuat satu pemukiman yang yang ditandai dengan sebuah tugu batu yang menyerupai rumah yang

kemudian disebut Watu Ampok Lambat laun pemukiman tersebut menjadi ramai dan karena didaerah tersebut merupakan hutan lebat yang banyak berdiri pohon nangka akhirnya daerah tersebut dinamakan Tugunongko.

Lambat laun wilayah Tugunongko semakin ramai dan menjadi pemerintahan lokal setingkat kademangan dengan beberapa demang yang pernah memimpin diwilayah tersebut. Baru sekitar tahun 1899 M pusat pemerintahan dipindahkan, dan seiring perkembangan zaman akhirnya terkenal dengan sebutan Tugurejo. Sedangkan Tugunongko sendiri sampai saat ini menjadi satu bagian wilayah pemerintahan desa berupa perdukahan. Dan tempat meninggalnya ketiga tokoh tersebut saat ini berupa pemakaman umum dan dari makam ketiga tokoh tersebut pada tahun 1994 dipugar dan dibangun oleh pihak Kraton Surakarta. Satu makam bertuliskan Sri Bathara Keling Girindrawardhana Dyah Ranawijawa dan dua makam pengawal masing masing bertuliskan Ganggadara Brahmana dan Surawijaya. Nama Tugurejo sendiri bermakna sebuah harapan sekaligus gambaran kehidupan masyarakat pedesaan yang selalu dalam suasana yang tenang dan tentram ibarat sebuah Tugu, namun selalu ramai (rejo) didalam gerak kehidupan sosial bermasyarakat Sejarah pemerintahan Desa Tugurejo secara lengkap dan terperinci tidak bisa kami sampaikan, karena keterbatasan dokumentasi yang tersedia, sehingga hanya mengandalkan sumber sumber dari pihak tertentu yang kami anggap sebagai sumber yang cukup valid dan mengetahui sejarah singkatnya.

Desa Tugurejo adalah sebuah desa di wilayah Kabupaten Ponorogo bagian selatan tepatnya di Kecamatan Slahung yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan. Secara geografis Desa Tugurejo yang terletak di daerah pegunungan serta terlewati oleh jalan propinsi yang menghubungkan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan sangat memungkinkan untuk di kembangkan sebuah usaha yang menysasar pengunjung dari sekitar serta para pengendara yang melewati jalur tersebut. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pada saat ini kecenderungan masyarakat untuk berwisata khususnya wisata kuliner serta wisata daerah yang instagramable sangat di gandrungi masyarakat terutama para kaum muda. Banyak daerah daerah yang berusaha mengeksploitasi wilayahnya untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata baru dengan harapan dapat menggeliatkan ekonomi desa yang selama ini banyak bergantung dengan para urban untuk mencukupi kebutuhannya.

Latar belakang pengembangan Rest area dan swa foto JPA (*Java Paradise Area*)

Desa Tugurejo berada di daerah yang sebgaiian besar wilayahnya adalah pegunungan yang membentang dari utara sampai selatan seluas kurang lebih 950 ribu Ha. Tepatnya di wilayah Ponorogo bagian selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan yaitu Desa Gemaharjo Kecamatan Tegalombo Kondisi geografis Desa Tugurejo yang terletak di daerah pegunungan serta terlewati oleh jalan propinsi yang menghubungkan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan sangat memungkinkan untuk di kembangkan sebuah usaha yang menysasar pengunjung dari sekitar serta para pengendara yang melewati jalur tersebut Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pada saat ini kecenderungan orang untuk berwisata khususnya wisata kuliner serta wisata daerah yang instagramable sangat di gandrungi masyarakat terutama para kaum muda. Banyak daerah daerah yang berusaha mengeksploitasi wilayahnya untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata baru dengan harapan dapat menggeliatkan ekonomi desa yang selama ini banyak bergantung dengan para urban

untuk mencukupi kebutuhannya. Selain kondisi geografis yang menjadi latar belakang dari pengembangan rest area dan swa foto JPA (*Java Paradise Area*) adalah Undang undang desa yang memberikan kewenangan kepada desa untuk mengelola secara mandiri dana desa untuk meningkatkan gerak kehidupan perekonomian masyarakat khususnya masarakat sekitar lokasi dan secara umum masyarakat Desa Tugutreja dengan cara membuka sebuah usaha bersama yaitu rest area dan swa foto JPA (*Java Paradise Area*) dan di kelola secara bersama sama melalui BumDes. Dari berbagai sumber yang telah kami wawancarai hampir semuanya mengungkapkan bahwa pengembangan rest area dan swa foto di desa Tugurejo di latar belakang oleh upaya pemerintah desa setempat untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakatnya dengan mengembangkan usaha baru yang berpotensi besar untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa.

Berdasar latar belakang di atas maka disepakati dan diputuskan untuk membangun dan mengembangkan sebuah tempat wisata kuliner serta tempat istirahat yang nyaman dan indah maka langkah selanjutnya adalah memberi nama tempat tersebut dengan nama *Java Paradise Area* (JPA). Dari nama memang terkesan agak berlebihan jika di bandingkan dengan lokasinya yang berada di daerah pegunungan, atau mungkin barangkali itu sebuah trik atau langkah promosi agar menarik perhatian dari para pengguna jalan ataupun masyarakat sekitar untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Akan tetapi bisa jadi ada alasan tersendiri yang melatar belakang pemberian nama tersebut. Dan dari beberapa sumber yang penulis peroleh ternyata memang pemberian nama rest area dan swa foto dengan nama “*Java Paradise Area*” bukan tanpa dasar, akan tetapi berdasarkan pada nama lokasi tempat rest area dan swa foto berdiri serta harapan agar tempat tersebut menjadi sebuah tempat yang nyaman dan aman bagi para pengunjung sehingga bisa berlama lama untuk menikmati wisata kuliner serta oleh oleh khas desa yang dijajakan di sana.



Gambar 1. Proses Pembangunan JPA

Pengembangan rest area dan swa foto Desa Tugurejo selesai dibangun dan dibuka untuk umum sekitar tahun 2018. Geliat warga desa sangat terasa pada saat pembukaan rest area tersebut. Semua masyarakat berbondong bondong datang ke lokasi untuk ikut memeriahkan acara pembukaan rest area yang menjadi kebanggaan warga desa. Karena lokasinya berada di pinggir jalan propinsi maka menarik para pengguna

jalan tersebut dan akhirnya berhenti untuk menyaksikan acara tersebut. Seiring berjalannya waktu serta rest area ini merupakan usaha baru maka dari hasil evaluasi yang dilakukan pemerintah desa melalui BUMDes tampak kekurangan yang harus dibenahi di sana-sini. Untuk itu perlu inovasi baru atau perbaikan-perbaikan baru dalam rangka untuk mencapai kondisi yang sesuai ekspektasi awalnya. Salah satu yang perlu di evaluasi adalah belum tersedianya produk-produk lain, atau menu-menu lain yang lebih bervariasi untuk semakin menarik para pengunjung. Dari pandangan dan masukan para informan semua sepakat bahwa dalam pengembangan rest area ini masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki lagi dan ditingkatkan lagi. Seperti ketersediaan sarana prasarana MCK yang belum memadai, ketersediaan sarana ibadah khususnya musholla juga kurang besar, menu makanan yang disediakan juga harus lebih bervariasi lagi, serta selalu menjaga kebersihan di lokasi khususnya di area taman foto yang ada di seberang jalan.

Selain kondisi geografis yang menjadi latar belakang dari pengembangan rest area dan swa foto JPA (*Java Paradise Area*) adalah Undang-undang desa yang memberikan kewenangan kepada desa untuk mengelola secara mandiri dana desa untuk meningkatkan gerak kehidupan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat sekitar lokasi dan secara umum masyarakat Desa Tugurejo dengan cara membuka sebuah usaha bersama yaitu rest area dan swa foto JPA (*Java Paradise Area*) dan dikelola secara bersama-sama melalui BumDes.

Pengembangan Rest Area JPA di Desa Tugurejo dimulai tahun 2019, berarti sudah sekitar 3 tahun sejak pengembangan dimulai. Seharusnya karena berusia masih sangat muda dan umumnya obyek yang baru beroperasi akan sangat menarik para pengunjung, seharusnya kondisi yang terjadi seperti itu, akan tetapi kenyataannya sampai saat ini belum ada geliat atau tanda-tanda bahwa rest area tersebut akan menarik para pengunjung sehingga kondisi yang diharapkan akan terwujud, akan tetapi masih terlihat biasa-biasa saja. Ini bisa terjadi karena banyak hal, salah satunya adalah kurang menarik minat para pengunjung. Dari segi tempat sebenarnya sudah cukup strategis, karena berada di poros jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Ponorogo dengan Kabupaten Pacitan, jadi kemungkinan besar adalah benda-benda dan sarana-sarana yang harus dikemas semenarik mungkin agar para pengunjung lebih nyaman dalam menikmati obyek tersebut. Suwanto dalam (Hasanah dkk., 2021) umumnya unsur-unsur destinasi yang mesti dipenuhi oleh obyek wisata agar memiliki daya tarik yang berhubungan dengan kualitas jasa antara lain: Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah dan bersih, Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya, Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka, Adanya sarana dan prasarana pengunjung untuk melayani para wisatawan yang hadir, Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam, pegunungan, sungai, pasir, hutan dan sebagainya, Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia masa lampau

Berdasar pendapat Suwanto di atas jelas sekali, bahwa dalam mengembangkan sebuah obyek wisata agar menarik minat para pengunjung diperlukan kondisi tertentu seperti adanya rasa kenyamanan bagi para pengunjung seperti tersedianya tempat parkir, toilet, maupun musholla/tempat beribadah bagi para pengunjung yang memadai, juga mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan tempat yang lain.

Potensi Rest area dan swa foto sebagai sumber belajar IPS Sekolah Dasar.

Selama ini pemahaman masyarakat tentang sumber belajar adalah buku-buku yang tersedia di sekolah maupun di perpustakaan, sumber belajar identik dengan buku. Padahal sekarang semua obyek yang ada di sekitar kita adalah sumber belajar untuk anak-anak kita. Memang tidak bisa kita pungkiri bahwa selama ini yang lebih mudah pemanfaatannya adalah sumber belajar yang tersedia di sekolah, selain murah, juga gampang didapatkan serta tidak membuat repot pendidik. Seiring perkembangan jaman mindset kita harus di ubah, dengan memanfaatkan segala sumber belajar yang ada disekitar kita.

Pengembangan rest area dan swa foto JPA Desa Tugurejo mempunyai potensi untuk di jadikan sebagai sumber belajar anak-anak sekolah dasar tentang kegiatan ekonomi maupun tentang kenampakan alam. Karena pembelajaran akan lebih bermakna apabila anak diajak untuk menyaksikan langsung obyek yang dipelajarinya.

Pengembangan sebuah wilayah baik itu skala besar maupun kecil pasti akan berdampak secara sosial kepada masyarakat sekitarnya. Untuk itu masyarakat harus siap mengantisipasi berbagai dampak tersebut, misalnya meningkatnya kriminalitas, menurunnya jiwa gotong royong, meningkatnya tingkat keegoisan masyarakat serta dampak negative yang lain. Selain dampak negative banyak juga dampak positifnya seperti masyarakat Desa Tugurejo sangat bersemangat dan saling berlomba untuk mengembangkan usaha-usaha lain yang merupakan produk unggulan wilayah masing-masing, seperti pengembangan produksi kripik singkong yang di beri nama "sarwa tela".

Menurut Mill dalam Dewi (2016) dampak ini seringkali disoroti sebagai dampak negatif dari perkembangan pariwisata, padahal sebenarnya pariwisata juga membawa dampak positif dalam segi sosial dan budaya. Adapun dampak positif dan negatif yaitu: Dampak positif: 1. Terpeliharanya monument yang menyimpan nilai-nilai budaya dan tempat-tempat yang bersejarah. 2. Terpeliharanya kebudayaan tradisional, seni, tarian, adat istiadat dan cara berpakaian. Dampak negatif: 1. Rusaknya monument dan kebudayaan dan tempat-tempat bersejarah karena ulah manusia. 2. Komersialisasi budaya 3. Meningkatnya kriminalitas, konsumerisme masyarakat lokal dan pelacuran. 4. Terkikisnya nilai-nilai budaya dan norma-norma masyarakat karena interaksi dengan masyarakat asing. Selain itu secara ekonomi bagi masyarakat desa Tugurejo khususnya masyarakat sekitar lokasi pengembangan rest area pasti besar sekali baik itu berdampak secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya ekonomi masyarakat sekitar menjadi lebih terangkat karena aktifitas yang dijalankan atau keberadaan pengembangan rest area tersebut.

Pengembangan rest area dan swa foto java paradise area (JPA) menjadi salah satu sumber perekonomian baru bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar lokasi. Pemerintah Desa dan pengelola rest area mempunyai andil yang cukup besar bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Pemberian izin dan area-area bagi usaha-usaha kecil yang dikhususkan untuk seluruh warga desa Tugurejo yang ingin membuka usaha, jadi tidak hanya warga sekitar lokasi saja. Sehingga mereka juga ikut memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan rest area yang juga berkaitan dengan dengan perekonomian masyarakat.

Menurut Mill dalam Dewi (2016) secara ringkas, kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak di bidang ekonomi khususnya mengenai : Dampak positif : 1.

Terbuka lapangan pekerjaan baru. 2. Meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat. 3. Meningkatkan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing. 4. Membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat. 5. Meningkatkan kemampuan manajerial dan keterampilan masyarakat yang memacu kegiatan ekonomi lainnya. Dampak negatif: 1. Meningkatkan biaya pembangunan sarana dan prasarana. 2. Meningkatkan harga barang-barang lokal dan bahan-bahan pokok. 3. Peningkatan yang sangat tinggi tetapi hanya musiman, sehingga pendapatan masyarakat naik dan turun. 4. Mengalirnya uang keluar negeri karena konsumen menuntut barang-barang impor untuk bahan konsumsi tertentu. Dengan melihat kenyataan yang terjadi serta dikaitkan dengan pendapat Mill dalam Dewi (2016) tepat sekali jika pengembangan sebuah obyek yang bisa mendatangkan banyak pengunjung akan sangat berdampak kepada masyarakat sekitar baik itu dampak sosial maupun ekonomi serta dampak positif maupun negatifnya. Untuk itu pemerintah desa setempat harus mengantisipasi dampak yang mungkin muncul akibat dari pengembangan rest area dan swa foto tersebut terutama dampak negatifnya.

Pengertian sumber belajar menurut AECT dalam Siregar (2007) mengartikan sumber belajar sebagai semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat dipakai oleh pelajar sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar dan meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Sumber belajar bahkan berubah menjadi komponen sistem instruksional apabila sumber belajar itu diatur sebelumnya (*prestructured*), didesain dan dipilih lalu dikombinasikan menjadi suatu sistem instruksional yang lengkap sehingga mengakibatkan belajar yang bertujuan dan terkontrol. Sumber belajar menurut AECT dibedakan menjadi 6 (enam) jenis yaitu; pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar. Dalam penelitian ini sumber belajar yang dimanfaatkan adalah jenis latar atau lingkungan. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat, membawa pembelajaran di kelas untuk lebih dekat dengan lingkungan sekitar membantu siswa dalam kegiatan belajar (Andrini dkk., 2019). Hasil penelitian sejalan dengan Nasruri dkk. (2021) dimana sumber belajar yang langsung diperoleh siswa dan dekat dengan lingkungan tempat tinggal menjadikan siswa lebih peka, tangguh dan mampu beradaptasi dengan lingkungan serta melatih untuk siap menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari di masa depan.

Lingkungan yang berada di lokasi pengembangan rest area dan swa foto *Java Paradise Area* di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo memungkinkan untuk dijadikan sumber belajar IPS Sekolah Dasar. Nilai-nilai yang bisa diambil dari pengembangan rest area adalah nilai lingkungan alam, nilai sosial, nilai ekonomi, bagaimana memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, dan ekonomi. *Java Paradise Area* diharapkan bisa menjadi tempat edukasi baru di luar kelas. Siswa bisa berinteraksi langsung dengan alam sekitarnya. Siswa dapat mengetahui langsung bentang alam Indonesia. Dengan pengalaman langsung siswa dapat mengeksplor lingkungan sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing. Karena setiap anak adalah istimewa. Berdasarkan hal-hal tersebut pengembangan *rest area* JPA bisa menjadi sumber belajar IPS Sekolah Dasar materi pembelajaran IPS Sekolah Dasar Kelas 5 Tema 5 subtema 2. Sedangkan observasi langsung peserta didik di SDN 2 Tugurejo, para siswa juga lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran outdoor, apalagi untuk materi pembelajaran IPS dengan pengalaman belajar langsung. Anak-anak bisa terjun ke lapangan langsung untuk melihat langsung dan nyata bagaimana

tentang kenampakan alam wilayah sekitar kita, mata pencaharian dan hasil alam dari wilayah sekitar kita.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Rest Area dan Swa Foto Java Paradise Area yang berada di Desa Tugurejo memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah rest area yang bisa dijadikan sebagai tempat beristirahat maupun tempat berwisata kuliner yang menarik. Hal ini disebabkan karena lokasinya berada ditempat yang sangat strategis serta mempunyai pemandangan yang indah dengan latar belakang pegunungan serta hamparan sawah yang luas. Selain itu juga berada di jalur propinsi yang menghubungkan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan. 2. Dampak yang muncul dari Pengembangan Rest Area dan Swa Foto Java Paradise Area terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo diantaranya: a. Meningkatnya pendapatan warga masyarakat yang membuka usaha di sekitar wisata Rest Area dan Swa Foto. b. Terciptanya lapangan kerja baru, karena masyarakat sekitar lokasi rest area bisa memanfaatkan menjual produk-produk unggulan desa. Warga sekitar bisa memanfaatkan pengembangan Rest Area dan Swa Foto ini untuk meningkatkan penghasilan dan dapat menekan angka pengangguran. 2. Pengembangan Rest Area dan Swa Foto dapat dijadikan sebagai tambahan referensi sumber belajar baru khususnya untuk mata pelajaran IPS sekolah dasar pada materi Kelas 5 tema 5 Sub tema 2 KD.3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negarakepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi. Rest Area juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar langsung bagi peserta didik. Terdapat juga buku teks mengenai rest area ini yang berjudul Java Paradise Area sebuah usaha menuju desa wisata serta media pembelajaran yang berupa video pembelajaran yang dapat dilihat di Youtube mengenai materi yang berhubungan dengan kenampakan alam alam.

Daftar Pustaka

- Andrini, V., Maduretno, T., & Yusro, A. (2019). Development of physics learning e-module based on local culture wisdom in Pontianak, West Kalimantan. *Journal of Physics: Conference Series*,
- Asyari, H. (2010). *Buku Pegangan Desa Wisata*. Tourista.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 159-175. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v9i4.28998>
- Dewi, A. S. (2016). *Dampak Pengembangan Obyek Wisata Umbul Ponggok Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Ponggok UAJY*. <http://e-journal.uajy.ac.id/9419/>
- Hasanah, Y. N., Sukidin, S., & Hartanto, W. (2021). Pengembangan Wisata Mini Eropa di Dira Park Kencong Terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan*

- Ilmu Sosial*, 15(2), 293-302.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jpe.v15i2.21269>
- Nasruri, H. D., Parji, P., & Hanif, M. (2021). Identifikasi Kenampakan Alam dan Buatan Kabupaten Ngawi sebagai Sumber Belajar IPS Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1186-1199.
- Priono, Y. (2011). Studi dampak pariwisata bukit batu kabupaten kasongan ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 6(02), 23-33.
<http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JTA/article/view/829>
- Purwandari, P., Yusro, A. C., & Purwito, A. (2021). Modul fisika berbasis augmented reality sebagai alternatif sumber belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(1), 38-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jipf.v5i1.2874>
- Purwanti, N. D. (2014). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v2n3.p%25p>
- Siregar, E. (2007). *Konsep Media dan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran*. UT Press.
- Sugiyono, S. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, P., Utomo, D., Batlolona, J., Saregar, A., Hudha, M., & Yusro, A. (2019). Practicing energy saving habits of elementary students through development of lectora inspire software based instructional media. *Journal of Physics: Conference Series*,